

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hadirnya era digital sebagai wadah untuk mempermudah segala aktivitas manusia, berhasil membentuk sebuah revolusi atau perubahan untuk mendigitalisasikan segala bentuk kegiatan manusia. Salah satu hasilnya ialah media daring atau lebih dikenal sebagai media online. Media online didefinisikan sebagai media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia, merupakan sebuah pelaporan fakta peristiwa pemberitaan yang proses pembuatan dan pendistribusiannya melalui internet, (Romli, 2018, p. 35).

Memiliki sifat digital artinya, siapa saja asal memiliki data internet (*Interconnected Network*) maka ia akan dapat mengakses berita kapan saja dan dimana saja atau menembus ruang dan waktu, tentunya hal ini sangat memudahkan para pembacanya karena tidak perlu menunggu esok hari untuk membaca berita, cukup buka *smart phone* ataupun perangkat *computer* maka ribuan informasi akan terpampang dan dapat kita baca sesuai dengan keinginan kita.

Seiring berkembangnya waktu, kini mulai bermunculan perusahaan ataupun kantor media online, berdasarkan data dari ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jawa Barat Hilman Hidayat pada 4 April 2019, mengatakan bahwa media online di Indonesia pada tahun 2019 mencapai angka 47.000 naik 3.7 ribu dari angka sebelumnya yaitu sebesar 43.400 berdasarkan keterangan Ketua Dewan Pers 2016-2019 Yosep Adi Prasetyo. ([amsi.or.id](http://amsi.or.id), 6 April 2019 dan [medcom.id](http://medcom.id) 8 Februari 2020).

Data diatas kita sudah melihat betapa banyak dan beragamnya berita yang dimuat, salah satunya ialah berita olahraga yang merupakan bahan bacaan yang cukup digemari para khalayak di tanah air. Indonesia sendiri dikenal dengan negara bulutangkis selain karena banyaknya pemain berprestasi, Indonesia juga dikenal dengan supporter bulu tangkisnya. Terbukti dari hasil *survey* Nielsen September tahun 2020, bulu tangkis menjadi olahraga paling diminati nomor satu di Indonesia dengan Raihan *point* sebanyak 71%. ([beritasatu.com](http://beritasatu.com), 6 Oktober 2021).

Pagelaran piala Thomas dan Uber Cup (TUC) menjadi ajang dua tahunan yang selalu menjadi *list* para penggemar bulu tangkis untuk disaksikan terutama para penggemar bulu tangkis di Indonesia, tetapi ada yang berbeda antara TUC 2020 dengan TUC sebelumnya yaitu 2018, sempat diundur karena pandemic *covid-19* kini tim TUC Indonesia terlebih tim Thomas yang memastikan lagaknya di babak Final mendapatkan cobaan yang sangat berat bukan hanya dari lawan tetapi dari kasus lain, dimana bendera merah putih dilarang dikibarkan di podium karena Indonesia terjerat kasus dengan *World Anti-Doping Agency* (WADA).

Berita Sanksi WADA ini pertama kali dipublikasikan oleh media REUTERS.com pada, 8 Oktober 2021 yang berjudul "*North Korea, Thailand, Indonesia ruled non-compliant by WADA*" dalam berita tersebut tiga negara yaitu Indonesia, Thailand, dan Korea Utara terkena penangguhan akibat tidak disiplin pada peraturan WADA, Indonesia dan Korea Utara

dinyatakan tidak patuh karena tidak menerapkan pengujian yang efektif sedangkan Thailand dikarenakan kegagalan dari penerapan kode anti-doping. Akibat penangguhan ini juga ketiga negara mendapatkan sanksi seperti tidak bisa menjadi tuan rumah di ajang Regional, Kontinental atau Internasional, selanjutnya yaitu pihak yang terkena tidak bisa menjabat sebagai anggota ataupun komite Internasional, dan terakhir yang membuat kekecewaan masyarakat Indonesia yaitu para atlet diperbolehkan bertanding tetapi tidak ada pengibaran bendera saat naik podium.

Berita mengenai kasus WADA yang berimbas pada tim piala Thomas ini menjadi sangat intens dimana terdapat konflik dan persoalan yang terkandung, sebuah konflik memiliki nilai berita yang sangat tinggi karena konflik merupakan bagian dalam kehidupan, keterangan ini merupakan salah satu unsur-unsur berita menurut (Iskandar Muda, 2008, pp. 29–39).

Banyaknya media yang mengabarkan berita WADA dan menyangkut-pautkan terhadap piala Thomas yang sedang digelar, menciptakan banyak keragaman informasi. Seperti berita yang dimuat *Kompas.com* yang di tahun 2020 lalu mendapatkan penghargaan sebagai Mitra Media Online Terbaik 2020 dari Humanity Initiative. (8 Oktober 2021) dalam berita berjudul “Dinilai Tak Patuh, Indonesia Dapat Sanksi dari Badan Antidoping Dunia” *Kompas.Com* menyajikan berita yang bersumber dari media *REUTERS* dan juga menambahkan keterangan hasil wawancara reporternya bersama Zaini Khadafi Saragih yang merupakan Ketua Lembaga Antidoping Indonesia (LADI) periode 2017-2020.

Berbeda dengan berita yang ditayangkan *Kompas.com*, *Kumparan.com* yang memiliki ranking delapan *alexa topsites* dua digit dibawah *Kompas.com*, memberikan sisi berita lain dalam penyajiannya dalam berita berjudul “RI Dihukum Badan Anti-Doping Dunia, Dilarang Kibarkan Bendera & Jadi Tuan Rumah” dalam berita yang isi beritanya hampir sama dengan *REUTERS.com* ini tidak ada pembahasan dari pakar atau pihak-pihak terkait, melainkan hanya berisikan pemberitaan seputar Indonesia terjerat hukuman dari WADA dan apa saja sanksi yang didapatkan serta negara-negara yang terdampak.

Pada berita selanjutnya masih ditanggal 8 Oktober 2021, media *Kompas.Com* membuat berita mengenai apa itu WADA dan imbas pada Indonesia jika terkena sanksi WADA, sedangkan di hari selanjutnya yaitu 09 Oktober 2021, *Kompas.Com* masih membahas mengenai WADA dan satu berita lainnya yaitu membahas Lembaga Anti-Doping Indonesia (LADI) dan juga permasalahan yang terjadi melalui paparan konferensi pers virtual menteri pemuda dan olahraga (Menpora) Zainudin Amali.

Berbeda dengan *Kompas.Com*, di berita kedua tanggal 8 Oktober *Kumparan.com* sudah dahulu membahas ladi dalam berita yang berjudul “Profil LADI, Biang Keladi Indonesia Dihukum WADA” dalam berita ini berisikan pembahasan LADI dan juga pemaparan tentang kasus ladi dan keterangan dari menteri pemuda dan olahraga (Menpora) Zainudin Amali mengenai komitmen dengan LADI yang telah diungkapkan pada wawancara bulan oktober 2020 lalu, serta berita konferensi pers virtual Menpora, Zainudin Amali.

Pada 8 oktober *Kumparan.com* secara konsisten memberikan penjelasan dan mulai mengaitkan pemberitaan dengan fenomena yang terjadi saat ini yaitu tentang kabar tiga Turnamen Bulu Tangkis di Bali dimana Indonesia akan menjadi tuan rumah saat sedang

mengalami sanksi tidak boleh menjadi tuan rumah pertandingan Internasional. Masih ditanggal yang sama yaitu 8 Oktober *Kumparan.com* memberikan gambaran pertandingan TUC dengan judul berita “Akankah RI Pakai Bendera & Nama Pengganti di Piala Thomas-Uber?”.

Esok harinya yaitu tanggal (9 Oktober 2021) bak sudah kenyang memberikan informasi mengenai kasus Doping dan WADA *Kumparan.com* hanya memberikan ulasan lengkap berita sehari sebelumnya dalam bentuk video infografis. Sedangkan ditanggal yang sama *Kompas.Com* menerbitkan dua berita yaitu pembahasan penyebab dan dampak dari sanksi WADA dan berita keduanya ialah membahas profil LADI yang merupakan Lembaga Anti-Doping Indonesia.

Usai tanggal 9 Oktober *Kompas.com* dan *Kumparan.com* benar-benar memutus pemberitaan tentang LADI ataupun WADA, namun ditanggal 16 Oktober berunjuk pada kemenangan tim Thomas Indonesia yang akan melaju ke partai final *kumparan.com* terlebih dahulu memberitakan soal fenomena yang terjadi yaitu “Merah Putih Dilarang, Ini Bendera PBSI yang Dikibarkan Andai RI Juara Thomas Cup” berita ini sekaligus menjadi jawaban dari kelanjutan berita tanggal 8 oktober 2021.

Hari selanjutnya Indonesia Berhasil menang 3-0 atas China dan dengan sigap *Kumparan.com* membuat berita berjudul “KOI soal Bendera Merah Putih Absen saat Juara Piala Thomas: LADI Tanggung Jawab”. Sementara *Kompas.com* baru merilis berita LADI di tanggal 18 Oktober 2021 dengan judul berita “Permintaan Maaf dan Penjelasan LADI kepada Seluruh Rakyat Indonesia”, Selanjutnya ditanggal 18-19 Oktober kedua media ini mulai meramaikan berita LADI layaknya berita yang mereka buat sepuluh hari lalu tetapi dengan Thomas Cup sebagai topik utama pengaitan berita serta menyangkut-pautkan isi berita dari mengutip pendapat pakar hingga tokoh politik, terutama *Kumparan.com* yang dimana pada tanggal (18 Oktober 2021) menerbitkan total 12 berita Thomas CUP yang rata-rata berisikan pendapat dari pada tokoh-tokoh tertentu, sedangkan *Kompas.Com* hanya melibatkan beberapa tokoh saja lewat delapan berita yang mereka naikkan ke portal Onlinenya.

Sedangkan ditanggal (19 Oktober 2021) *Kumparan.com* hanya menerbitkan satu berita yaitu mengenai polemik kasus Thomas CUP dan sangkut pautnya dengan sanksi WADA terhadap Indonesia. Sedangkan *Kompas.Com* menerbitkan empat berita unggulan seperti opini penulis, hot survei, hingga nasib event olahraga yang semuanya masih menyangkut kasus Thomas CUP yang terkena imbas sanksi WADA.

Dalam pemberitaan kasus Thomas Cup yang terimbas kasus LADI dan WADA ini *Kumparan.com* secara konsisten membuat total 22 berita yang dimuatnya sejak 08-19 Oktober 2020 dengan konsep berita yang tergolong lebih condong kepada penjelasan-penjelasan yang mendetail dari berbagai sudut pandang, sementara *Kompas.Com* hanya kumpulkan total 14 berita ditanggal yang sama dengan objek pemberitaan yang tergolong lebih ke pengumpulan fakta secara garis besar dari tokoh-tokoh tertentu.

Dari kasus *Kompas.com* dan *Kumparan.com*, media online terutama di Indonesia memiliki jenis dan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan perusahaannya masing-masing, namun kebanyakan isi informasi atau berita yang disampaikan memiliki sumber berita

yang sama namun disajikan dalam sebuah framing yang beragam, framing sendiri menurut Robert Entman merupakan dua dimensi besar dari penyeleksian isu dan penekanan ataupun penonjolan pada sebuah aspek tertentu dari sebuah isu atau realitas yang mencolok dapat menjadikan informasi lebih bermakna, menarik, berarti, dan diingat oleh khalayaknya (Eriyanto, 2002, pp. 186–187).

Dari beberapa latar belakang berita yang dimuat keduanya, pemilihan media dalam penelitian ini tidak terlepas dari beberapa pertimbangan, yakni pertama karena kedua media banyak membuat berita mengenai kasus LADI dan sangkut pautnya dengan Tim Thomas Cup Indonesia, kedua karena kedua media ini merupakan media besar dan memiliki jangkauan khalayak yang terbesar di Indonesia, seperti dilihat dari situs *alexa*.

Melihat bagaimana penekanan dan juga penyeleksian isu yang terjadi pada berita WADA dan Thomas CUP di media *Kompas.com* dan *Kumparan.com* penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan metode framing oleh Robert N. Entman pada kasus ini agar bisa mengetahui bagaimana kedua media tersebut menentukan penekanan dan penyeleksian isu pada setiap berita yang dimuat.

Maka Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini penulis tertarik mengambil judul **“Analisis Framing Pemberitaan Tim Thomas Cup Indonesia Terkait Sanksi LADI (Media Kumparan.Com Dan Kompas.Com Periode 08-19 Oktober 2021).”**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian penulis ialah bagaimana framing pemberitaan tim Thomas cup Indonesia terkait kasus LADI pada media *Kumparan.com* dan *Kompas.Com* menggunakan metode Robert N. Entman.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan dari berita WADA yang berimbas pada piala Thomas 2020 pada media *Kumparan.com* dan *Kompas.com* dalam menyeleksi isu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang penulis buat peneliti berharap hasil ini dapat menjadi manfaat untuk ke depannya baik untuk penulis sendiri maupun pihak lain yang membacanya. Berikut manfaat dari penelitian yang penulis buat:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap hasilnya akan menjadi acuan bagi mahasiswa komunikasi terutama di konsentrasi jurusan jurnalistik khususnya untuk yang menggunakan metode analisis *framing* model Robert N. Entman.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan evaluasi pihak yang terkait seperti para wartawan ataupun jajaran pekerja di media masa khususnya media *Kumparan.com* dan *Kompas.com* dalam penyajian berita yang dibuat agar menjadi sebuah berita yang berimbang.